

**KARYA TULIS ILMIAH**

**GAMBARAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA  
PENYANDANG TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN PANTI  
ASUHAN SELAGALAS KOTA MATARAM**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pada Fakultas Kedokteran  
Universitas Mataram



Uliana Listianingrum Pratiwi  
H1A016083

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2023**

## ABSTRAK

### GAMBARAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA PENYANDANG TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN PANTI ASUHAN SELAGALAS KOTA MATARAM

Uliana Listianingrum Pratiwi, Pujiarohman, Monalisa Nasrul

**Latar Belakang :** Tunanetra adalah kondisi keterbatasan fisik yang terjadi pada organ mata yang sering ditemukan di Asia Tenggara termasuk Indonesia dengan prevalensi 0,9% menempati urutan ke 3 se-Asia Tenggara. Tunanetra tidak hanya mempengaruhi keterbatasan fisik tetapi juga kesejahteraan psikologis para penderitanya terutama dalam proses belajar serta aktifitas sehari-hari yang berhubungan dengan masyarakat. Tunanetra cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk akibat diskriminasi sosial. Pemerintah sendiri menyediakan wadah pendidikan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai salah satu solusi perkembangan kognitif, motorik, serta psikologis mereka. Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan psikologis anak tunanetra SLB yayasan Panti Asuhan Selagalas Kota Mataram.

**Metode :** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden pada penelitian ini adalah 30 siswa SLB yayasan panti Asuhan Selagalas Kota Mataram yang dipilih dengan teknik Total Sampling. Data diperoleh dari kuisioner yang dibacakan dijawab langsung oleh responden. Pengolahan data menggunakan bantuan SPSS dengan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kesejahteraan psikologis anak tunanetra berdasarkan aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan sekolah.

**Hasil :** Berdasarkan analisis data dari 30 responden didapatkan, 17 Responden memiliki kesejahteraan psikologis baik berdasarkan aspek Lingkungan Sekolah (56,7%), 4 responden untuk aspek kesehatan fisik (13,3%), 5 reponden untuk aspek psikologis, dan 3 responden untuk aspek hubungan sosial (10%). Tingkat Kesejahteraan Psikologis berdasarkan aspek lingkungan sekolah mayoritas termasuk kategori baik, sedangkan pada aspek kesehatan fisik ,psikologis, dan hubungan sosial mayoritas masuk kedalam kategori buruk. Gambaran umum tingkat kesejahteraan psikologis responden di SLB yayasan panti Asuhan Selagalas Kota Mataram menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis buruk cenderung lebih banyak.

**Simpulan :** Berdasarkan ke empat Aspek yang diteliti, tingkat kesejahteraan psikologis siswa tunanetra SLB Selagalas ditinjau dari aspek kondisi lingkungan sekolah sebagian besar masih dalam kategori baik, walaupun untuk aspek lain seperti kondisi fisik, psikologis dan hubungan sosial masih kurang baik.

**Kata kunci :** Kesejahteraan Psikologis, Tunanetra, Disabilitas fisik, Sekolah Luar Biasa.

## ABSTRACT

### DESCRIPTION OF THE LEVEL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING STUDENTS WITH THE BLIND IN SCHOOLS FOR SPECIAL ORPHANAGE SELAGALAS CITY MATARAM FOUNDATION

Uliana Listianingrum Pratiwi, Pujiarohman, Monalisa Nasrul

**Background :** Visual impairment is a condition of physical limitations that occurs in the eye organ which is often found in Southeast Asia, including Indonesia with a prevalence of 0.9%, ranking 3rd in Southeast Asia. Blind people not only affect physical limitations but also the psychological well-being of sufferers, especially in the learning process and daily activities related to society. Blind people tend to have poor psychological well-being due to social discrimination. The government itself provides educational institutions in the form of Special Schools (SLB) as a solution for their cognitive, motoric and psychological development. The purpose of this study was to describe the level of psychological well-being of blind children at the SLB Selagalas Orphanage Foundation, Mataram City.

**Method :** This research is a quantitative descriptive research with a quantitative descriptive approach. Respondents in this study were 30 SLB students from the Selagalas Orphanage Foundation, Mataram City, who were selected using the Total Sampling technique. The data were obtained from the questionnaire which was read and answered directly by the respondents. Data processing uses SPSS assistance with quantitative descriptive methods to find out the description of the level of psychological well-being of blind children based on aspects of physical health, psychology, social relations and the school environment.

**Result :** Based on data analysis from 30 respondents, it was found that 17 respondents had good psychological well-being based on aspects of the school environment (56.7%), 4 respondents for physical health aspects (13.3%), 5 respondents for psychological aspects, and 3 respondents for aspects of social relations (10%). The level of psychological well-being based on aspects of the school environment is mostly in the good category, while in terms of physical health, psychology, and social relations, the majority are in the bad category. The general description of the level of psychological well-being of respondents at the SLB Selagalas Orphanage Foundation in Mataram City shows that the level of poor psychological well-being tends to be higher.

**Conclusion :** Based on the four aspects studied, level psychological well-being of blind students in special schools is always in terms of the condition of the school environment, most of them are still in the good category, although others aspects such as physical, psychological and social realtions are still not good.

**Keywords :** Psychological Well Being, Blind, Physical Disability, Special Schools.

## **PENDAHULUAN**

Tunanetra adalah kondisi disabilitas atau keterbatasan fisik karena kondisi dari mata yang membuat penderitanya mengalami keterbatasan atau ketidak mampuan dalam melihat. Dalam hal ini tuna berarti luka, rusak, kurang, sedangkan Netra berarti mata atau bagian dari indra penglihatan. Jadi Tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak bekerja dengan baik seperti orang normal pada umumnya . *World Health Organization* (WHO) merilis data bahwa ada 40 juta penderita kebutaan, dan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk dunia dengan kebutaan akan meningkat 2 kali lipat, di Indonesia, data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 mencatat penyandang disabilitas netra berjumlah 1.780.200 jiwa. Tunanetra tergolong menjadi beberapa golongan yaitu penderita yang mengalami kebutaan sejak lahir atau kongenital, penderita yang mengalami kebutaan akibat kecelakaan atau penyakit penyerta lain dan penderita tunanetra akibat pertambahan usia. Faktor resiko terjadinya tunanetra antara lain karena faktor keturunan, selain itu juga bisa terjadi karena penyakit seperti yang disebabkan oleh virus seperti Rubella/campak ,kekurangan vitamin A.

Kelainan penglihatan pada penderita tunanetra dapat menimbulkan berbagai dampak baik dari aspek fisik dan mental. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam perkembangannya, mekanisme hubungan fisik dengan psikis dapat berdampak langsung maupun tidak langsung sebagai konsekuensi pada masing-masing aspeknya. Masalah dapat timbul secara langsung pada penderita tunanetra hilangnya fungsi penglihatan, hilangnya fungsi penglihatan tersebut akan membuat penderita tunanetra mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas misalnya berjalan, membaca, menulis dll. Hambatan tersebut kemudian akan menimbulkan reaksi emosional yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya.

Anak tunanetra yang duduk di bangku sekolah menengah atas berada dalam tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Tahap remaja akhir yaitu antara umur 16 tahun-18 tahun, dan dewasa awal 18 tahun – 20 tahun . Pengalaman dalam kehidupan yang beragam dan unik akan memberikan pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis secara terus-menerus namun, tidak semua anak tunanetra memiliki kesejahteraan psikologi yang baik. Permasalahan utama yang dialami individu yang mengalami tunanetra di usia remaja adalah merasa tidak berharga karena tidak mampu berbuat sesuatu baik untuk dirinya maupun orang lain, merasa tidak diterima oleh masyarakat serta kurang memiliki tujuan hidup.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana seseorang yang mampu untuk menahan diri dari adanya tekanan sosial dan bertindak dengan cara tertentu. Selain itu, adanya kemampuan untuk mengontrol aktivitas eksternal, memiliki rasa untuk terus berkembang terhadap potensi yang dimiliki, mampu untuk membangun hubungan yang hangat, saling percaya dengan orang lain, memiliki tujuan hidup yang lebih terarah serta mampu untuk mengakui dan menerima aspek diri baik kelebihan maupun kekurangan. Kondisi psikologis penderita tunanetra seringkali menimbulkan rasa tidak berdaya pada orang yang mengalaminya, perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi.

Pemerintah telah menyediakan tempat khusus bagi pelajar yang mengalami keterbatasan fisik atau disabilitas termasuk tunanetra, tentunya dengan tenaga pengajar yang terlatih dibidangnya. Sekolah Luar Biasa atau biasa disingkat dengan SLB merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah untuk kawasan belajar para keterbatasan fisik atau disabilitas, penempatan sekolah luar biasa ini tersebar luas di NTB baik kota Mataram maupun kota lain yaitu di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Kondisi anak tunanetra yang berada di sekolah luar biasa dapat dilihat dari perkembangan Kognitif anak tunanetra, pada perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat jika dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini disebabkan oleh keterbatasan indera penglihatan, oleh sebab itu sumber utama sarana informasi utama pada anak-anak tunanetra ketika sedang belajar adalah indera pendengaran dan indera perabaan. Selain perkembangan kognitif, kondisi anak-anak tunanetra di sekolah luar biasa (SLB) juga dapat dilihat dari perkembangan motorik, perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Pendidikan tunanetra untuk jenjang yang lebih tinggi di Indonesia masih sangat minim. Fenomena minimnya pendidikan bagi penyandang tunanetra membatasi peluang penyandang tunanetra untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Perasaan rendah diri karena keterbatasan fisik, serta stigma negatif yang melekat pada dirinya, penyandang tunanetra berpotensi mempunyai masalah dalam membina hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Pendapat dan cara pandang masyarakat pada tunanetra menyebabkan masyarakat bereaksi berbeda pada mereka, Hal ini mendasari penelitian dilakukan dan sebelumnya belum ada yang mempublikasikan mengenai penelitian gambaran tingkat kesejahteraan tunanetra di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dibuat dalam bentuk deskriptif dengan Pendekatan penelitian berupa pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengambilan data telah dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Panti Asuhan Slagalas Kota Mataram pada tahun ajaran 2021/2022. Rancangan penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis anak dengan disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Panti Asuhan Slagalas Kota Mataram. Populasi penelitian ini adalah semua siswa dan siswi penyandang tunanetra yang berada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Panti Asuhan Slagalas Kota Mataram. Jumlah Sampel pada penelitian ini adalah 30 orang dari total keseluruhan siswa dan siswi penyandang tunanetra yang memenuhi kriteria inklusi, Variabel Dependent penelitian ini adalah Tingkat Kesejahteraan Hidup seorang penderita Tunanetra baik dari aspek Kesehatan fisik , Psikologis , Hubungan sosial , dan Lingkungan Sekolah . Dalam penelitian ini tidak ada variabel independent.

Penelitian ini menggunakan kuisisioner *Pediatric quality of life inventory* (PedsQL) yang merupakan kuesioner baku yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada penelitian sebelumnya. pada instrument PedsQL ini terdiri dari 23 pertanyaan dengan 4 item pertanyaan yang terdiri 5 pilihan jawaban yaitu tidak pernah (1), hampir tidak pernah (2), kadang-kadang (3), sering (4), hampir selalu terjadi (5).

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan cara mendapatkan izin penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dan Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram. Penulis melakukan pendekatan kepada responden saat sudah berada di lokasi. Selanjutnya Penulis menjelaskan kepada responden mengenai tujuan, manfaat penelitian, dan pengisian kuesioner. Selanjutnya Penulis meminta responden untuk menandatangani surat persetujuan menjadi responden yang dalam hal ini dapat diwakili

oleh Orang tua/Wali , kemudian selama proses pengisian kuesioner ini berlangsung Penulis wajib mendampingi responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan tambahan data sekunder berupa data demografi siswa , data kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik demografi responden dituangkan dalam tabel dan diagram berikut:

#### Data Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi N (3)	Persentase (%)
<b>JENIS KELAMIN</b>		
Laki-laki	19	63%
Perempuan	11	36%
<b>UMUR</b>		
<12 Tahun	6	20%
12 - ≤ 15 Tahun	4	13.33%
> 15 Tahun	20	66.67%
<b>AGAMA</b>		
Islam	30	100%
<b>PENDIDIKAN</b>		
SD	8	26%
SMP	9	30%
SMA	13	43%
<b>LAMA TINGGAL DIPANTI</b>		
<1 tahun	0	0%

1-5 tahun	14	46%
6-10 tahun	16	53%
<b>JENIS TUNANETRA</b>		
Total Blind	13	43%
Low Vision	17	56%

Berdasarkan diatas yang diperoleh dari 30 responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan total 19 orang (36%). Untuk umur, paling banyak diatas 15 tahun dengan jumlah 20 orang (66.67 %). Untuk agama, semua beragama islam (100%). Untuk tingkat pendidikan mayoritas SMA sebanyak 13 orang (43%). Untuk berapa lama mereka tinggal di panti lebih banyak tinggal selama rentang waktu 6-10 tahun 16 orang (53%). Jenis tunanetra dari kategori *low vision* lebih banyak dengan jumlah 17 orang (56%).

#### **Gambaran tingkat kesejahteraan psikologis responden berdasarkan 4 aspek**

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi (n=30)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori Buta Total</b>	<b>Kategori Low Vision</b>
<b>Kesehatan dan Aktivitas Fisik</b>				
Baik	4	13.3	-	4 responden ( baik)
Buruk	26	86.7	13 responden (buruk)	13 responden (buruk)
<b>Psikologi/Kejiwaan</b>				
Baik	5	16.7	5 responden ( baik)	-
Buruk	25	83.3	8 responden (buruk)	17 responden (buruk)
<b>Hubungan Sosial</b>				
Baik	3	10	-	3 responden (baik)
Buruk	27	90	13 responden (buruk)	14 responden (buruk)
<b>Lingkungan Sekolah</b>				
Baik	17	56.7	-	17 responden (baik)
Buruk	13	43.3	13 responden	-



			(buruk)	
--	--	--	---------	--

Berdasarkan tabel hasil data primer yang tertera diatas diperoleh data bahwa dari total 30 responden, paling banyak memiliki kesejahteraan psikologis buruk untuk aspek kesehatan fisik yaitu buruk sebanyak 26 orang yang terdiri dari kategori tunanetra jenis buta total sebanyak 13 orang dan low vision 13 orang (86,7%) kemudian untuk kategori kesejahteraan psikologis baik pada aspek keehatan fisik terdiri dari jenis tunanetra jenis low vision sebanyak 4 orang (13.3%). Aspek Psikologis paling banyak memasuki kriteria buruk dengan jumlah 25 orang yang terdiri dari kategori buta total sebanyak 8 orang dan low vision 17 orang (83,3%) kemudian untuk kategori kesejahteraan psikologis baik pada aspek psikologis didapatkan tunanetra jenis buta total sebanyak 5 orang (16.7%), untuk aspek hubungan sosial paling banyak memasuki kategori buruk dengan jumlah 27 orang yang terdiri dari kategori buta total sebanyak 13 orang dan low vision 14 orang (90%) kemudian untuk kategori kesejahteraan psikologis baik pada aspek hubungan sosial didapatkan tunanetra jenis low vision sebanyak 3 orang (10%), dan untuk aspek lingkungan sekolah lebih banyak masuk dalam kategori kesejahteraan psikologis baik dari kategori low vision sebanyak 17 orang (56.7%) dengan kategori buruk sebanyak 13 orang (43.3%) dari jenis buta total.

## **PEMBAHASAN**

### **Kesejahteraan psikologis responden berdasarkan aspek kesehatan fisik**

Kesejahteraan psikologis Tunanetra pada aspek kesehatan fisik didapatkan mayoritas hasil dengan kategori buruk 86,7% yang didominasi oleh anak tunanetra kategori buta total dan untuk kategori baik 13,3%. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa siswa disabilitas memiliki berbagai hambatan dalam melakukan aktivitas fisik di sekolah seperti dalam proses pembelajaran atau ketika mengikuti pelajaran pendidikan jasmani terlihat keseimbangan tubuh siswa tunanetra

tidak lebih baik dibandingkan anak normal pada umumnya. Pendapat penelitian lain juga mengemukakan bahwa selain memiliki keseimbangan tubuh yang buruk penderita tunanetra juga memiliki keterampilan motorik yang buruk. Dengan terhambatnya kemampuan melihatnya akan berpengaruh terhadap keseimbangannya, keterbatasan dalam kinerja kegiatan sehari-hari, dan meningkatkan kemungkinan terjatuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian menjelaskan bahwa penderita tunanetra sangat kesulitan dalam menguasai lingkungan yang baru salah satunya dalam hal mobilitas dan aktivitas fisik sehingga mau tidak mau diperlukan bantuan orang lain untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang lingkungan tersebut oleh sebab itu anak dengan disabilitas fisik bisa beraktivitas seperti anak normal pada umumnya jika sudah mengenali lingkungan sekolahnya dengan baik tentunya dengan sarana, prasarana penunjang Pendidikan yang cukup di sekolah untuk meningkatkan aktivitas fisik seperti adanya guru olahraga. Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Sragalas Mataram mereka mempunyai guru khusus untuk berolahraga. Hal tersebut menghasilkan materi pendidikan jasmani di sekolah luar biasa yang baik dan membuat siswa tidak malas melakukan aktivitas fisik sehingga mereka dapat beradaptasi lebih baik dalam mengenal lingkungan sekolah walaupun dalam keadaan disabilitas yang mereka miliki.

### **Kesejahteraan psikologis responden berdasarkan aspek Psikologis**

Kesejahteraan psikologis tunanetra pada aspek psikologis didapatkan mayoritas dalam kategori buruk 83,3% yang didominasi oleh anak tunanetra kategori low vision dan kategori baik 16,7%. Kesejahteraan psikologis diartikan dapat didefinisikan sebagai realisasi dan pencapaian optimal dari potensi seseorang. Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada penderitanya yang seringkali membuat depresi diluar kontrol manusia sebagai makhluk sosial. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada anak tunanetra tersebut sebagai berikut :

#### a) Sikap orang tua

Sikap over protection (perlindungan yang berlebihan) Sehingga anak tidak mandiri untuk mengenali lingkungan baru atau bersosialisasi dengan orang lain, selain itu ada sikap penolakan dimana orang tua sulit menerima keadaan anaknya yang lahir dalam kondisi disabilitas, sikap ini biasa dalam bentuk menyembunyikan agar tidak dilihat orang lain atau mengasingkan dengan

mengirimkan anak ke tempat-tempat panti yang jauh agar tidak bersama dengan keluarga. Dampak dari pola asuh tersebut membuat anak dengan tunanetra cenderung murung, minder, kurang percaya diri serta rendah dalam penerimaan kondisi dirinya sebagai penderita tunanetra.

b) Sikap Masyarakat

Masyarakat sebagian besar lebih memandang positif dan menerima secara baik. Sebagian juga ada yang berpandangan bahwa tunanetra sebagai kecacatan yang paling berat oleh masyarakat karena dianggap sebagai anak yang penuh dengan sifat-sifat negatif, seperti kesedihan, keputus-asaan, ketidak-berdayaan, kelemahan dan ketergantungan kepada orang lain. Anggapan semacam itu akan menumbuhkan rasa penolakan, rasa kasihan dan merangsang untuk memperhatikan kepada masalah anak tuna netra. Anggapan seperti itu juga akan menimbulkan sikap penolakan terhadap tuna netra, sikap masyarakat yang demikian juga akan berakibat anak tuna netra merasa kurang percaya diri, menyendiri, dan isolasi sosial bahkan anggapan masyarakat yang negatif terhadap anak tuna netra juga bisa timbul karena rasa kasihan.

c) Sikap Tunanetra terhadap diri sendiri

Sikap menerima yaitu tuna netra memandang dirinya secara baik menerima dirinya dengan tidak ada kekecewaan karena berpandangan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya sebagai anugrah dari Allah yang harus diterimanya secara baik. Sedangkan sikap tuna netra yang menolak yaitu bahwa mereka cenderung menerima kecacatan sebagai suatu dosa atau kutukan yang harus diterima karena dosa-dosa yang dilakukan.

Masalah emosi pertama difabel netra adalah tidak dapat belajar secara efektif dan efisien dalam menyatakan emosinya, beberapa pola emosi negatif yang sering muncul pada tunanetra adalah berlebihan dalam perasaan, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Jadi, tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, emosi dan lainnya. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya khusus untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut semakin mendalam. Dalam dunia pendidikan, tugas guru adalah membina dan mengarahkan siswa tunanetra agar

perilakunya sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Artinya perlu dilakukan upaya – upaya khusus terpadu multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang pada akhirnya dapat merugikan perkembangan siswa tunanetra tersebut.

### **Kesejahteraan psikologis responden berdasarkan aspek Hubungan sosial**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan responden dengan kategori buruk untuk aspek hubungan sosial mayoritas lebih tinggi 90% yang didominasi oleh anak tunanetra kategori low vision dan kategori baik 10%, keterbatasan fisik seperti tunanetra akan berdampak pada keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain atau memberikan feedback, memberi atau menerima kritik dan bisa bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku . Keterampilan sosial yang buruk akan mempengaruhi kondisi emosional individu seperti perasaan rendah diri ataupun kurangnya motivasi Tunanetra dalam menghadapi lingkungan sosial. Yang menyebabkan perkembangan sosial suatu individu dapat terhambat, mereka akan kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial di dalam lingkungannya seperti keterbatasan dalam proses belajar sosial melalui identifikasi dan limitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan anak normal pada umumnya sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan dalam bersosialisasi . Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan sesuatu yang bersifat multidimensional. Terdapat beberapa dimensi kesejahteraan psikologis menurut teori Ryff yaitu : (1) penerimaan diri (self – acceptance), 2) mandiri (autonomy), 3) mampu membina hubungan positif dengan orang lain (positive relation), 4) menguasai lingkungan (environmental mastery), 5) memiliki tujuan hidup (purpose life), serta 6) terus mengembangkan pribadinya ( personal growth). Pada point no 3 teori yang disampaikan Ryff tentang hubungan positif dengan orang lain sebagai makhluk sosial manusia senantiasa memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan hubungan yang hangat dengan orang lain, namun pada penderita tunanetra hal ini cukup sulit dilakukan dikarenakan masalah – masalah yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosi siswa tunanetra dapat menjadi pemicunya. Semua ini berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman – pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Secara umum masalah – masalah yang sering dialami siswa atau penderita tunanetra Low vision seputar hubungan sosial di antaranya: (1) seringnya orang –orang yang

mengalami tunanetra dianggap sebagai orang lemah dan membutuhkan pertolongan oleh masyarakat; (2) merasa tertolak oleh lingkungan karena keterbatasannya untuk melakukan aktivitas seperti orang normal; (3) hubungan sosial dengan orang lain sering tidak baik karena ia merasa kecewa dengan dirinya dan merasa tidak puas dengan keadaannya; (4) menjadi orang yang sensitif terhadap evaluasi atau harapan maupun kritikan dari luar; (5) cenderung menjaga batasan dengan orang lain karena penderita tunetra kurang percaya diri.

### **Kesejahteraan psikologis responden berdasarkan Aspek Lingkungan Sekolah**

Kesejahteraan psikologis tunanetra pada aspek lingkungan sekolah didapatkan mayoritas dalam kategori baik 56,7% yang didominasi oleh anak penderita jenis low vision dan kategori buruk 43,3%. Pendidikan sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia untuk seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya, untuk itu pemerintah membuat sekolah inklusi yang bertujuan agar semua anak memiliki hak sama dalam memperoleh pendidikan baik untuk anak yang normal atau anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut teori *Sapon – Shevin* ( menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar disekolah terdekat dikelas biasa bersama teman – teman seusianya. Ketunetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan belajar seorang anak tunanetra di lingkungan sekolah, menurut Lowenfeld ketunetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yaitu (1) luasnya variasi pengalaman, (2) kemampuan untuk berpindah tempat, dan (3) kurangnya kemampuan untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Keterbatasan fisik pada tunanetra menghambat proses belajar seperti sulit berkonsentrasi dan sulit mengerjakan tugas, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam tiga hal, yaitu keterbatasan dalam menangkap stimulasi visual, keterbatasan dalam mengidentifikasi, dan keterbatasan dalam meniru. Pendapat lain juga mengemukakan bahwa anak tunanetra mengalami tiga keterbatasan yang serius seperti kognitif, kemampuan dalam bergerak dan interaksi sosial, serta emosi. Keterbatasan tersebut nantinya akan berimbas dengan terhambatnya proses belajar di sekolah. Untuk meminimalkan keterbatasan dalam proses belajar tersebut, tunanetra memerlukan keterampilan khusus yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas, orientasi sendiri adalah pengetahuan tentang dimana posisi seseorang, akan kemana, dan bagaimana cara seorang menuju tempat tertentu yang diinginkan, bagi tunanetra untuk dapat berorientasi dengan lingkungannya indra lain selain penglihatan yaitu indera pendengaran (hearing), perabaan (touch) dan pembauan (smell) serta memory untuk memperoleh gambaran ada dimana dirinya dalam

hubungannya dengan lingkungan . Mobilitas sendiri berarti gerakan atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain , kegiatan orientasi dan mobilitas ini sangat efisien dilakukan dalam lingkungan sekolah yang dapat dilakukan oleh tenaga pengajar terlatih di sekolah luar biasa (SLB) setempat guna membantu perkembangan kognitif siswa dan siswi dengan keterbatasan penglihatan agar dapat melakukan perjalanan secara aman ,efektif dan percaya diri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden mengenai gambaran tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan panti asuhan Selagalas Kota Mataram Tahun 2022, mayoritas kesejahteraan psikologis responden berdasarkan aspek lingkungan sekolah didapatkan kesejahteraan psikologis tunanetra cenderung baik, sementara untuk aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, serta aspek hubungan sosial cenderung memiliki gambaran tingkat kesejahteraan psikologis yang buruk. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas kesejahteraan psikologis dari seluruh siswa dan siswi tunanetra di sekolah luar biasa yayasan panti Asuhan Selagalas Kota Mataram ditinjau dari beberapa aspek secara umum masih dalam kategori kurang baik atau buruk, namun untuk aspek lingkungan sekolah kesejahteraan psikologis siswa tunanetra sebagian besar masih dalam kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. S. 2016. Kajian tentang Psychological Well Being pada Anak Tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Universitas Airlangga Surabaya. sumber: <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/567-572%20Desy%20Santika%20Dewi%20ok.pdf>
- Husin, L. S. 2020. SUBJECTIVE WELL BEING PADA MAHASISWI TUNANETRA. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Psikologi Pendidikan Islam. sumber: g pada mahasiswa tunanetra: <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/7360/4787>
- NINGSIH, F., dan SUSANTI, S. S. 2019. PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK. Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. sumber: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/download/11750/4982>
- Brebahama, A., dan Listyandini, R. A. 2016. Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. jurnal mediasi Fakultas Psikologi Universitas YARSI Jakarta, Indonesia. sumber: <https://mediapsi.uib.ac.id/index.php/mediapsi/article/viewFile/8/8>
- Santoso, S. H., dan Erawan, E. 2016. COPING STRESS PENYANDANG TUNANETRA LATE-BLIND. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. sumber: <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/download/908/881>
- Aqila 2014 . Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus .  
Sumber : <http://etheses.iainkediri.ac.id>
- Hardiyanti 2018 . Strategi Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa Penyandang Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram . Sumber : <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/2303>
- Wulandari 2018 . Manfaat Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Di Yayasan Sayap Ibu . Sumber : [http://eprints.uad.ac.id/9241/1/MANFAAT\\_DUKUNGAN\\_SOSIAL\\_BAGI\\_ANAK\\_BERKEBUTUHAN\\_KHUSUS\\_TUNANETRA\\_YAYASAN\\_SAYAP\\_IBU.pdf](http://eprints.uad.ac.id/9241/1/MANFAAT_DUKUNGAN_SOSIAL_BAGI_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_TUNANETRA_YAYASAN_SAYAP_IBU.pdf)
- Membela , S . 2018 . TINJAUAN UMUM MASALAH PSIKOLOGIS DAN MASALAH SOSIAL INDIVIDU PENYANDANG TUNANETRA. Buana pendidikan : Journal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Suarabaya ,14 (25) . Sumber : <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Kiptiya 2014 . Pengaruh Harapan Terhadap Kualitas Hidup yang di Perantarai Dukungan Sosial Pada Penyandang Cacat Netra *Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang* . Sumber : . <https://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/614>

- Creswell, J. 2009. *Research design: quantitative, qualitative and mixed-methods approaches*. California: Sage
- Pertuni (2014). *Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tunanetra Indonesia, Pasal 1 Ayat 1*
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*.
- Grove 2014 The Impact of Persisting Hyperactivity on Social Relationships: A Community-Based, Controlled 20-Year Follow-Up Study. *Journal of Attention Disorders, Vol. 18 No. 1*, 52-60
- Pratiwi 2017 . *Penggunaan Media Video Call Dalam Media Komunikasi* . Sumber : <https://journal.undiknas.ac.id>
- Varni 2010. The PedsQL 4,0 as a Pediatric Population Health Measure , Feasibility ,reliability , and Validity . Sumber : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1530156705602560>
- Hurlock 2016 . *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* . sumber : <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7312/4/201.pdf>
- Feldman 2016 . *Masa PAUD Balita dan Anak – Anak* . Sumber : <https://repository.unja.ac.id.pdf>
- Nursalam 2014 . *Metodologi Penelitian dan Ilmu Keperawatan* . Sumber : <https://api.penerbitsalemba.com/book/books/.pdf>
- Polit 2012 .*Metode Penelitian* . Sumber : <http://repository.umy.ac.id.pdf> .
- Hutapea 2011, “AIDS,PMS dan Pemerksaan
- Weiss 2015, " Reliability and Validity of the Pediatric Quality of Life Inventory <https://core.ac.uk › pdfPDF Reliability and Validity of the Pediatric Quality of Life Inventory>  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/77104567.pdf&ved=2ahUKEwiahZiM9s37AhUzGrcAHT5XD10QFnoECBoQAO&usg=AOvVaw3SSjsekj4pri0zTgNodm6a>
- Amit 2018, " *Penggunaan Tongkat Pada Peserta Didik Tunanetra SMALB Dalam Melakukan Mobilitas* “ [https:// Repository. Upi. Edu/34402/6/S\\_LPB\\_1308235\\_Chapter2. Pdf](https:// Repository. Upi. Edu/34402/6/S_LPB_1308235_Chapter2. Pdf)
- Basri 2020, “*Model Bimbingan dan Konseling keberagaman dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Disabilitas Netra*” <https://digilib.uin-suks.ac.id/id/eprint/41892>
- Sunanto 2017, “*Pengembangan Konsep Tunanetra*” <http://file.upi.edu/Direktori/JUR. JUANG-SUANTO/PENGEMBANGAN-KONSEP-PADA-TUNANETRA.pdf>



Ryff, C.D. 1995, "Psychological Wellbeing in adult life." *Current Directions in Psychological Science*, 4(4)(1995). Hlm 27